



Eksplorasi Dinamika Countertransference pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling

Yohanna Valentina Reva¹, Raselia Agustin², Kinasih Putri Winangun³, Harum Khadijah Fittaya⁴, Marsha Najwa Alia⁵, Nurul Hidayah Aman⁶, Ipah Saripah⁷, Nadia Aulia Nadhirah⁸

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: August 29, 2024; **Revised:** September 23, 2024; **Accepted:** September 25, 2024

KEYWORDS

Dynamics;
Countertransference;
Guidance and Counseling
Teacher;
Counseling

ABSTRACT

The aim of this research is to explore the dynamics of countertransference in guidance and counseling teachers when carrying out counseling and also to determine the causal factors and impacts of countertransference on the lives of guidance and counseling teachers. The research methods used are qualitative and quantitative description methods with data collection taken from distributing questionnaires to 33 guidance and counseling teachers spread across 27 high schools (SMA), as well as from the results of in-depth interviews with 4 guidance and counseling teachers. The research results show that countertransference dynamics do not strongly influence the lives of guidance and counseling teachers. Guidance and Guidance Teachers continue to work professionally in accordance with the code of ethics and carry out the guidance service process objectively. This research provides valuable insight into guidance and counseling teachers and students in relation to understanding the countertransference attitudes experienced by guidance and counseling teachers so that both can understand each other to achieve the final goal that will be mutually agreed upon.

KATA KUNCI

Dinamika;
Countertransference;
Guru Bimbingan dan
Konseling;
Konseling

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dinamika countertransference pada guru bimbingan dan konseling saat melaksanakan konseling dan juga untuk mengetahui faktor-faktor penyebab serta dampak countertransference terhadap kehidupan guru bimbingan dan konseling. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif dan kuantitatif dengan pengumpulan data diambil dari penyebaran angket kepada 33 guru bimbingan dan konseling yang tersebar di 27 Sekolah Menengah Atas (SMA), serta dari hasil wawancara mendalam kepada 4 guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa dinamika countertransference tidak secara kuat mempengaruhi kehidupan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling tetap bekerja profesional sesuai dengan kode etik dan melakukan proses layanan bimbingan secara objektif. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga terhadap guru bimbingan dan konseling dan siswa dalam kaitannya memahami sikap countertransference yang dialami guru bimbingan dan konseling sehingga keduanya dapat memahami satu sama lain untuk mencapai tujuan akhir yang akan disepakati bersama.

1. PENDAHULUAN

Saat ini, bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari sistem pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sekolah, yang juga dikenal sebagai guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai kesulitan

* **Corresponding Author:** Yohanna Valentina Reva; ✉ yohanna.valentina23@upi.edu

Guidance and Counseling Department, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
Address: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i3.4900>



Copyright © 2024 by Author, Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan by UPT Publikasi Ilmiah dan HKI, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi is licensed under CC-BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka (Ristiandi dalam Astiti et al., 2018). Sebagaimana perannya, guru bimbingan dan konseling berperan memfasilitasi perkembangan siswa mulai dari pribadi, psikologis, maupun sosialnya. Bimbingan dasar, bimbingan individual, dan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa dalam proses konseling. Selama proses konseling terjadi guru bimbingan dan konseling dan siswa akan menjalin relasi konseling yang menjadi landasan utama pengembangan pemahaman dari masalah yang dihadapi siswa. Secara beriringan, guru bimbingan dan konseling dan siswa juga akan melibatkan peranan aspek psikologis seperti, kematangan emosi, tingkat atau tujuan motivasi, dan perkembangan kognitif. Aspek-aspek tersebut menjadi faktor pendukung efektivitas konseling karena interaksi yang terjadi selama proses konseling bersifat kompleks dan dinamis.

Peranan psikologis dalam hal kematangan emosional sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan konseling. Santrock (2014) menyampaikan bahwa indikator kematangan emosional berkaitan dengan penerimaan dan pemberian respon, penilaian dan penentuan sikap, dan karakterisasi serta pembentukan pola hidup. Sangat mungkin bagi guru bimbingan dan konseling secara personal mengalami konflik emosional pada saat dihadapkan dengan masalah-masalah siswa yang mungkin pernah dialami dirinya. Pada kondisi tertentu, guru bimbingan dan konseling akan menunjukkan reaksi emosional berlebih yang memengaruhi hubungan saling membantu (*helping-relationship*) menjadi terbatas antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Reaksi ini muncul pada saat guru bimbingan dan konseling memiliki tanggapan berupa pengalaman, perasaan, atau asumsi terhadap siswa. Apabila guru bimbingan dan konseling mulai tidak dapat mengendalikan emosi dan perasaannya dalam pelaksanaan konseling, maka hal tersebut menjadi sinyal bahwa guru bimbingan dan konseling telah mengalami *countertransference*. Reaksi *countertransference* merupakan salah satu teori yang dikembangkan Sigmund Freud. Dalam penelitiannya, Freud mengatakan bahwa *countertransference* merujuk pada reaksi neurotik dan ketidaksadaran analis (guru bimbingan dan konseling) terhadap pasien. *Countertransference* terjadi akibat adanya konflik-konflik yang tertekan (*repressed*) dan regresif (*regressive*). Dengan kata lain, guru bimbingan dan konseling juga tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga perlu memperhatikan dinamika *countertransference* di dalam dirinya sendiri.

Dalam konteks tersebut, *countertransference* akan memberikan dampak negatif selama proses konseling maupun dalam hasil konseling (Fauth, 2006). *Countertransference* ber manifestasi dalam reaksi emosional ketika guru bimbingan dan konseling merasa terpicu oleh sumber-sumber *countertransference* di dalam diri mereka (Hayes, 1995). *Countertransference* yang terjadi akan mendorong kecenderungan sikap subjektif dan pengabaian kode etik bimbingan dan konseling pada guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, *countertransference* akan memberikan kontribusi dinamika psikologis negatif pada jalinan interaksi antara guru bimbingan dan konseling dan siswa. Pada dasarnya, dinamika psikologis adalah proses yang terjadi dalam pikiran seseorang ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, yang mencakup persepsi, sikap, dan perilaku. Konflik pikiran, perasaan, dan kemauan yang terkadang bertentangan dapat menyebabkan dinamika psikologis. Pada saat mengalami *countertransference*, guru bimbingan dan konseling akan mengalami dilema penyelesaian masalah saat konseling akibat dinamika psikologis dari konflik yang sedang ditangani. Tidak hanya itu, apabila pasca konseling ternyata siswa melakukan keputusan di luar yang disepakati dalam proses konseling, maka tidak menutup kemungkinan guru bimbingan dan konseling akan mengalami dampak-dampak *countertransference* di luar pelaksanaan konseling. Permasalahan *countertransference* akan memicu ketidakseimbangan guru bimbingan dan konseling dalam menjaga kehidupannya secara pribadi di luar pelaksanaan konseling, misalnya seperti pada saat bersama keluarga, kolega atau sesama rekan guru bimbingan dan konseling, dan masyarakat sosial secara luas.

Fenomena terkait akibat dinamika psikologis yang dialami guru bimbingan dan konseling secara umum pasca melaksanakan konseling dikonfirmasi oleh responden dalam hasil penyebaran survei dan wawancara peneliti. Dari total 33 orang total responden, terbagi menjadi 23 orang guru bimbingan dan konseling perempuan dan 10 orang guru bimbingan dan konseling laki-laki jenjang SMA, sebesar 48,5% atau sebanyak 16 orang guru bimbingan dan konseling memilih skala 1 sebagai skala yang paling tidak setuju apabila siswa berhak memilih keputusan pasca konseling dilaksanakan. Bahkan, hanya terdapat 12,1% atau sebanyak 4 orang guru bimbingan dan konseling yang memilih skala 5 sebagai skala yang paling setuju dengan kebebasan yang dimiliki siswa untuk menentukan nasib hidup pasca konseling dilaksanakan. Setelah peneliti melakukan wawancara lanjutan, dapat digali bahwa 3 dari 4 guru bimbingan dan konseling yang tersebar di 4 sekolah menyatakan bahwa pilihan guru bimbingan dan konseling untuk tidak memberikan kebebasan kepada siswa dalam melaksanakan keputusan didasari atas pengalaman *countertransference*. Reaksi *countertransference* timbul pada saat guru bimbingan dan konseling pernah mengalami permasalahan atau reaksi yang timbul dari konflik yang sama dengan yang dialami oleh siswa. Konflik yang dianggap sering memicu *countertransference* berdasarkan wawancara yang dilakukan yakni mengenai orang tua

dan keluarga, jatuh cinta usia remaja, broken-home, rendahnya kepercayaan diri dan relasi pertemanan. Masalah-masalah yang disebutkan menjadi bukti bahwa dinamika countertransference yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling juga sangat beragam. Oleh karenanya, akibat yang ditimbulkan dari countertransference juga akan mengalami determinasi pada masing-masing guru yang mengalaminya.

Reaksi emosional guru bimbingan dan konseling terhadap siswa saat mengalami countertransference dipandang sebagai faktor penting, bukan hanya dalam konteks psikoterapi dinamis, tetapi juga pada orientasi lainnya (Young, 1990; Gabbard, 2001; Hayes et al., 2011; Collie et al., 2014). Hal ini didukung bahwa perasaan guru bimbingan dan konseling ditentukan oleh karakteristik pasien, kecenderungan dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, dan beberapa hal kombinasi faktor-faktor lain (Holmqvist & Armelius, 1996; Holmqvist, 2000; Betan et al., 2005; Røssberg et al., 2007; Dahl et al., 2012; Collie et al., 2014). Hal-hal lain yang dapat memengaruhi timbulnya countertransference dipengaruhi pula sejarah pribadi, pengalaman masa lalu, dan identifikasi isu-isu yang dibawa oleh siswa. Pada dasarnya, kehadiran dinamika countertransference dapat membantu maupun menghambat proses konseling. Apabila countertransference disadari dan dikelola dengan baik, maka hal tersebut dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk memahami dan meningkatkan efektivitas konseling. Namun, apabila countertransference berjalan dengan tidak disadari atau tidak dikelola dengan baik, maka countertransference dapat mengganggu proses konseling atau bahkan membahayakan siswa.

Penanganan dinamika countertransference pada guru bimbingan dan konseling harus ditangani dengan penanganan yang tepat. Hal ini dikarenakan dinamika psikologis pada saat countertransference berlangsung memiliki peran krusial dalam proses memahami siswa dan masalahnya sebagaimana hakikat dari pelaksanaan konseling. Gejala dinamika countertransference secara positif maupun negatif pada saat proses konseling oleh guru bimbingan dan konseling menimbulkan isu yang menarik untuk dikaji, sebagaimana dalam proses konseling haruslah menghasilkan sebuah keputusan lanjutan yang terbaik. Secara ringkas, dinamika psikologis pada pelaksanaan konseling countertransference menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling dengan pengalaman-pengalaman masa lalunya dapat memengaruhi hasil konseling bersama siswa. Namun, apakah dinamika countertransference timbul karena pengalaman yang ditangani pada siswa semata? Atau justru countertransference juga terjadi karena konflik internal pada guru bimbingan dan konseling itu sendiri? Berangkat dari masalah tersebut, peneliti ingin mempelajari dinamika countertransference pada guru bimbingan dan konseling selama proses konseling. Mulai dari konsep umum dinamika psikologis countertransference guru bimbingan dan konseling hingga faktor yang melatarbelakangi countertransference pada guru bimbingan dan konseling.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami dampak countertransference pada konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Pertama, penelitian ini menyelidiki secara menyeluruh dinamika countertransference pada guru bimbingan dan konseling, baik secara positif maupun negatif, serta dampaknya terhadap objektivitas mereka dalam memberikan layanan kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi faktor-faktor penyebab countertransference pada guru bimbingan dan konseling dan menelisik akibat dinamika countertransference pada kehidupan personal maupun profesional guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan pemahaman ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh countertransference dapat berkontribusi pada proses pelaksanaan konseling dan bagaimana pengaruh ini dapat diintegrasikan dengan landasan profesionalisme guru bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan kode etik bimbingan dan konseling. Fokus utama penelitian ini adalah pada eksplorasi dinamika countertransference pada guru bimbingan dan konseling saat melaksanakan konseling. Penelitian akan mendalam membahas pengertian dinamika psikologis dan countertransference, faktor penyebab dan dampaknya pada kehidupan guru bimbingan dan konseling, serta bagaimana implikasi poin-poin tersebut terhadap kode etika bimbingan dan konseling. Analisis ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas layanan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Ini akan menghasilkan interaksi konseling yang positif, sehat, dan produktif.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dan kuantitatif untuk memahami pengalaman guru bimbingan dan konseling terkait dengan *countertransference* dalam praktik konseling.

2.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di berbagai sekolah dan sampel penelitian ini adalah 4 orang guru bimbingan dan konseling yang mengalami pengalaman dalam hal *countertransference*. Subjek dalam penelitian ini adalah dinamika *countertransference* yang dialami oleh 4 orang guru bimbingan dan konseling dalam proses konseling dengan siswa. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman *countertransference* yang guru bimbingan dan konseling alami dalam beragam pertemuan konseling bersama siswa.

2.3 Pengumpulan Data

Sumber data kualitatif adalah data yang diperoleh peneliti dengan berhadapan langsung dengan target atau sasaran penelitian, peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpul data (Utomo et al., 2024). Wawancara dilakukan dengan 5 guru bimbingan dan konseling untuk lebih mengetahui pengalaman mereka, sedangkan angket kuesioner diberikan kepada 33 guru bimbingan dan konseling yang tersebar di 27 sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi *countertransference* di berbagai sekolah untuk mendapatkan gambaran umum.

Kuesioner berisi pertanyaan tentang *countertransference* yang sering dialami oleh guru bimbingan dan konseling, faktor-faktor yang mempengaruhi *countertransference* dan dampak *countertransference* pada kehidupan *personal* maupun profesional guru bimbingan dan konseling di. Guru bimbingan dan konseling disarankan memiliki keterampilan pengelolaan emosi yang lebih baik sehingga penyampaian konseling dapat diterima siswa dan dapat mengurangi masalah yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menyelesaikan konflik batin yang mungkin terdapat selama hidupnya sehingga guru bimbingan dan konseling pun dapat menghindari *countertransference* negatif pada siswa.

2.4 Analisis Data

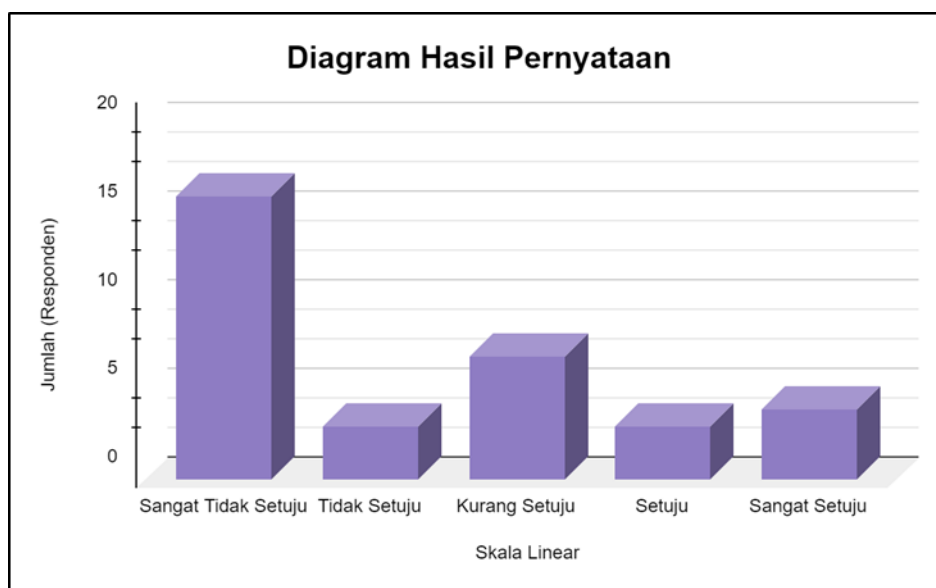
Data kualitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji korelasi (Sugiyono dalam Budiasa et al., 2024). Analisis kualitatif dimulai dengan meninjau semua data yang tersedia, yang berasal dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan analisis data kualitatif adalah untuk bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, menyintesis, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan belajar, dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Peneliti mengikuti prosedur penelitian melalui beberapa tahapan: pertama, berkonsultasi dengan dosen pengampu, membuat judul artikel, mengajukan judul dan meminta persetujuan, dan kemudian berdiskusi dengan dosen pengampu tentang artikel ini yang berjudul "Eksplorasi Dinamika *Countertransference* Pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konseling"; 2) tahap persiapan, membuat petunjuk pengerjaan kuesioner, membuat instrumen wawancara awal dan wawancara lanjutan, membuat surat izin wawancara dan dokumentasi; 3) tahap pelaksanaan, menghubungi guru bimbingan dan konseling dengan menyampaikan surat dan instrumen wawancara, melakukan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling, mengumpulkan hasil wawancara dari guru bimbingan dan konseling, mengolah, menyusun, dan menganalisis hasil wawancara yang sudah terhimpun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini menyebarkan angket kepada guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA). Angket ini dibagi menjadi dua bagian yakni identitas responden dan pernyataan yang berkaitan dengan topik etika profesi BK. Adapun total responden yang berkontribusi dalam pengisian angket terdiri dari 33 responden yang seluruhnya merupakan Guru bimbingan dan konseling jenjang SMA/Sederajat. Terdapat hasil sebaran angket yang dibuat oleh peneliti yang memiliki hasil rerata terendah dengan pernyataan, "*Pada akhirnya, siswa/konseli berhak atas keputusan mereka untuk melanjutkan atau mengakhiri hidup. Oleh karena itu, saya sebagai Guru bimbingan dan konseling/Konselor tidak berhak memaksa untuk mengubah keputusan yang diambil mereka*". Berdasarkan pernyataan tersebut, diagram berikut menunjukkan tanggapan yang diberikan untuk pertanyaan tersebut: (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Kurang Setuju; (4) Setuju; dan (5) Sangat Setuju.

Grafik 1. Diagram Hasil Jawaban Pernyataan Rerata Terendah



Dari 33 responden, 16 menjawab Sangat Tidak Setuju, 3 menjawab Tidak Setuju, 7 menjawab Kurang Setuju, 3 menjawab Setuju, dan 4 menjawab Sangat Setuju, seperti yang ditunjukkan pada grafik di atas. Berdasarkan interpretasi grafik di atas, responden dengan pilihan skala Sangat Tidak Setuju menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling tidak profesional dalam menjalankan tanggung jawabnya. Responden (guru bimbingan dan konseling) masih mengalami sikap *countertransference* terhadap siswa dengan tindakan memaksa untuk mengubah keputusan yang diambil siswa. Hasil penelitian diperkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dua guru bimbingan dan konseling yang terindikasi mengalami *countertransference* dan menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel 1. Hasil Wawancara terhadap Guru Bimbingan dan Konseling *Countertransference*

Pertanyaan	Narasumber 1	Narasumber 2
Dalam kondisi apa Anda menyadari <i>countertransference</i> yang muncul saat melakukan konseling?	Setelah konseli bercerita mengenai hal sama yang pernah dialami dan saya menyadari kesamaan tersebut.	Pada saat saya dihadapkan dengan siswa yang memiliki permasalahan yang sama dengan saya, maka disaat yang saya bersamaan saya juga berusaha menguatkan diri saya
Apa saja contoh situasi yang sering memicu <i>countertransference</i> pada Anda?	Ketika sudah mentok mencari solusi, pendapat, atau saran atas sebuah masalah. Pada akhirnya kita menyelesaikan masalah dengan mengambil dari pengalaman yang pernah kita alami.	Pemicunya adalah luka lama, khususnya <i>parenting</i> yang diterapkan orang tua.
Apakah Anda pernah merasa terbebani oleh <i>countertransference</i> yang muncul dalam diri Anda? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya?	Tidak semuanya menjadi gangguan. Jadi bagaimana kitanya dengan menjaga emosi dan sikap yang wajar. Ruginya, kalau kita tidak bisa menahan diri, sesi konseling akan terganggu.	Merasa tidak terbebani karena lukanya sudah sembuh. Saya juga sudah memaafkan, tidak dendam dan mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Selain itu, saya juga berusaha memberikan dukungan kepada siswa yang berada di posisi saya seperti dulu.
Pada saat mengalami <i>countertransference</i> , bagaimana Anda mempertahankan	Walaupun sudah dalam keadaan mentok lalu menggunakan solusi berdasarkan pengalaman saya dan	Saya fokus pada apa yang dirasakan siswa dan yang menjadi pengalamannya. Siswa

Pertanyaan	Narasumber 1	Narasumber 2
<p>profesionalisme untuk menunjukkan empati dan keaslian dalam konseling?</p>	<p>siswa merasa tidak menerima. Tetap menenangkan dan memberikan semangat serta pemahaman kepada siswa bahwa setiap masalah ada solusinya.</p>	<p>ditanyakan perasaannya sehingga saya bertindak tidak menebak-nebak apa yang siswa rasakan. Saya juga tidak menghakimi siswa dengan berkata "ah, kamu pasti sakit hati, ya". Tetapi memang fokus pada pengamatan terhadap siswa tanpa campur tangan dari pengalaman saya karena ditakutkan ada faktor berbeda yang mempengaruhi orang tuanya.</p>
<p>Bagaimana perasaan yang Anda rasakan di rumah bersama keluarga setelah menangani/melaksanakan sesi konseling <i>countertransference</i> dengan siswa?</p>	<p>Dampaknya kepada anak. Apabila anak memiliki masalah yang serupa dengan siswa, saya akan memberikan solusi atau saran yang serupa dengan siswa. Cuman, kalau ke anak lebih tegas dan lebih memaksa karena kita memiliki tanggung jawab kalau di rumah.</p>	<p>Sekarang ini saya selalu menceritakan kepada suami dan kebetulan suami saya itu seorang guru. Jadi, cerita saya selalu menjadi bahan evaluasi untuk suami dengan siswanya atau rekannya di sekolah. Tetapi pada saat ibu masih muda, ibu memang sangat sensitif, terlalu memikirkan kasusnya dan selalu dibawa do'a terus menerus. Namun sekarang situasinya berbeda sehingga saat ini tidak terlalu membebani dan tidak terlalu memikirkan.</p>
<p>Dalam keadaan dinamika psikologis yang seperti apa, Anda memilih mereferalkan kasus konseling <i>countertransference</i> kepada pihak lain di lingkup sekolah? Bagaimana perasaan Anda setelah melakukan hal tersebut?</p>	<p>Ketika kita kebingungan memberikan solusi terbaik seperti apa, ketika solusi tidak diterima, dan ketika sudah memberi saran tapi tidak ada hasilnya.</p>	<p>Apabila sama sekali tidak ada perubahan baik dari pihak siswa maupun orang tuanya.</p>

3.2. Pembahasan

3.2.1 Dinamika Psikologis

Menurut Nursalim & Purwoko (2009), dinamika psikologis adalah proses atau kondisi kejiwaan in-ternal individu dalam menangani atau memberikan solusi konflik yang ditunjukkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serat perilakunya (Hendrastin & Purwoko, 2014). Sementara itu, dinamika psikologis menurut Hariman (1995, dalam Urfi, 2013) merupakan teori sistematis mengenai psikologi yang menekankan pada pengendalian, keinginan, motif dan sejenisnya secara sadar maupun tidak sadar sebagai faktor utama dalam menentukan tingkah laku. Berdasarkan penjelasan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa dinamika psikologis merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi sikap, emosi atau tingkah laku individu. Faktanya, situasi atau tantangan yang dialami setiap individu berhubungan dengan dinamika psikologis individu itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya kondisi kejiwaan individu yang mencakup beberapa aspek seperti, sikap, persepsi, dan perilaku dalam dinamika psikologis. Aspek-aspek yang dimaksud akan berpengaruh bagi guru bimbingan dan konseling dalam menunjukkan bagaimana ia akan mengevaluasi dan menyelesaikan masalahnya (Hendrastin & Purwoko, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara, perasaasaan *countertransference* yang dialami guru bimbingan dan konseling menimbulkan berbagai efek meliputi perasaan khawatir akan keputusan yang diambil siswa atas permasalahan yang sebelumnya pernah dialami juga guru bimbingan dan konseling. Salah satu guru yang diwawancarai menyatakan bahwa ia mengungkapkan kekhawatiran tersebut kepada siswa. Kekhawatiran ini muncul sebagai inter-

pretasi karena merasa takut apabila siswa mengambil keputusan yang salah. Kemudian, guru bimbingan dan konseling juga merasa terharu apabila siswa mengadopsi saran atau solusi yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahannya. Di sisi lain, guru bimbingan dan konseling menyangkan apabila siswa tidak melaksanakan saran atau solusi yang telah diberikan. Selain itu, *countertransference* juga mempengaruhi keberlangsungan sesi konseling. *Countertransference* menyebabkan sesi konseling menjadi terganggu karena guru bimbingan dan konseling lebih merasakan masalah yang siswa alami. Guru bimbingan dan konseling juga mengalami kedalaman rasa simpati. *Countertransference* memicu guru bimbingan dan konseling meneteskan air mata ketika siswa merasa sedih dan menangis. Akibatnya, guru bimbingan dan konseling merasakan berbagai perasaan yang bercampur dan bergejolak hingga membangkitkan emosi saat memberikan saran dan solusi. Perasaan *countertransference* ini juga membuat guru bimbingan dan konseling berpikir lebih jauh. Guru bimbingan dan konseling merasa takut apabila masalah yang dialami siswa juga terjadi kepada anaknya, meskipun masalah tersebut belum terjadi.

Countertransference memicu guru bimbingan dan konseling akan perasaan gemas terhadap siswa yang tidak memiliki rasa inisiatif. Terhadap siswa yang memiliki kesadaran diri rendah, biasanya guru bimbingan dan konseling yang mengalami *countertransference* akan cenderung mendikte atau memberikan solusi mutlak kepada siswa. Hal ini diakui dapat muncul secara sadar maupun tidak sadar pada guru bimbingan dan konseling yang mengalaminya. Apabila guru bimbingan dan konseling terlambat memahami perilaku mendikte siswa, maka di waktu yang akan datang guru bimbingan dan konseling akan merasa menyesal. Keterlambatan memahami proses mendikte siswa dengan solusi mutlak dapat membuat guru bimbingan dan konseling merasa bersalah karena telah minim kesabaran terhadap partisipasi siswa dalam menemukan pilihan solusinya. Perasaan bersalah inilah yang dapat mendorong penyesalan pada guru bimbingan dan konseling. Selain itu, pada waktu-waktu tertentu guru bimbingan dan konseling juga dapat merasa bahwa penting bagi siswa untuk merasa bergantung dengan dirinya. Guru bimbingan dan konseling yang mengalami *countertransference* akan berusaha menjadi pahlawan bagi siswa nya dengan membuat siswa merasa terus menerus merasa bergantung pada layanan konseling yang diberikan. Secara pribadi, *countertransference* juga dapat memicu perasaan sedih berlebih yang terbawa hingga ke dalam keluarga. Guru bimbingan dan konseling mengaku bahwa kesedihan akibat *countertransference* dapat membuat mereka berlarut-larut dalam emosi negatif dan menjadi beban pikiran. Tidak hanya itu, kasus-kasus yang memicu *countertransference* juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari guru bimbingan dan konseling, termasuk mengganggu kenyamanan tidur karena guru bimbingan dan konseling akan tidur terlalu larut akibat terbebani pengalaman siswa yang memicu *countertransference*-nya. Pada saat guru bimbingan dan konseling masuk ke dalam kelas untuk menjalankan tanggung jawabnya, guru bimbingan dan konseling juga bisa saja merasa khawatir akan siswa nya. Hal ini disebabkan fakta bahwa siswa biasanya terlihat baik-baik saja di siang hari, tetapi mereka mungkin melakukan hal-hal buruk di malam hari. Persepsi negatif terhadap siswa inilah yang membuat guru bimbingan dan konseling merasa tidak nyaman saat bertemu atau berbicara dengan siswa. Guru bimbingan dan konseling merasa khawatir tetapi terdapat kecenderungan mengalami perasaan yang campur aduk, tidak dapat diidentifikasi secara jelas emosinya oleh dirinya sendiri. Pada akhirnya, Guru bimbingan dan konseling bertindak menjadi tidak profesional dalam dinamika *countertransference* yang dialaminya pada saat pasca pelaksanaan konseling.

3.2.2 Transferensi

Hubungan antara siswa dan guru bimbingan dan konseling dikonseptualisasikan dalam proses transferensi yang merupakan inti dari pendekatan psikoanalitik. Transferensi mendorong siswa untuk menghadapi "urusan yang tidak selesai" yang dialami siswa di masa lalu dengan orang yang berpengaruh kepada guru bimbingan dan konseling. Hubungan transferensi harus tercapai bila ingin mempengaruhi proses treatment. Hubungan antara siswa dan guru bimbingan dan konseling sangat penting di dalam psikoanalitik. Pada kondisi transferensi, siswa mendapatkan wawasan mengenai cara kerja proses alam bawah sadar mereka. Kesadaran dan wawasan yang direpresi merupakan dasar dari proses pertumbuhan analitik. Siswa mengerti hubungan antara pengalaman masa lalu dan perilaku mereka saat ini. Psikoanalitik berasumsi bahwa perubahan kepribadian yang substansial tidak mungkin ada tanpa pemahaman diri yang dinamis. Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa dengan hubungan konseling maka akan menemukan cara-cara baru untuk berfungsi, dimana konflik neurotik yang pernah mengganggu kehidupan mereka yang tidak lagi menjadi beban. Hubungan dalam konseling dapat tercipta bila adanya transferensi, siswa akan mendapatkan wawasan mengenai proses bawah sadar mereka dan masa lalu yang mempengaruhi hubungan masa sekarang yang berdampak pada kepribadian (Setiawan, 2018). Transferensi merupakan teknik dimana, seorang guru bimbingan dan konseling menjadikan dirinya sebagai objek siswa atas masa lalunya, dengan maksud membantu memberi alasan dari kecemasan yang dipendam siswa. Transferensi adalah cara kerja

pertahanan ego dimana impuls yang tidak sadar dialihkan ke objek yang lain. Artinya, transferensi memantulkan kebutuhan siswa akan cinta, cinta atau benci yang dimaksud adalah dengan melalui objek tersebut suatu perasaan emosi di masa lalu yang terpendam dapat diungkapkan (Arni & Halimah, 2020). Dengan memahami makna hubungan transferensi, siswa akan memperoleh pemahaman mengenai pengalaman masa lalu, sehingga dapat menghubungkan pengalaman masa lalu itu dengan keadaan saat ini.

Kontratransferensi didefinisikan sebagai fenomena relasional dari klinik analitik, karena muncul "sebagai akibat dari pengaruh pasien", oleh karena itu terkait erat dengan transferensi, aspek sentral dari metode analitik. Definisinya mencakup reaksi emosional bawah sadar analis menghadapi serangan afektif pasien (Zambelli, 2013). Saat ini, transferensi sama pentingnya dalam lingkungan analitik dengan asosiasi bebas itu sendiri. Bagi banyak orang, ini menjadi salah satu poin kunci utama pengobatan, sehingga interpretasi modalitas nya memungkinkan individu untuk mengenal dirinya sendiri dan berubah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pasien mendapati dirinya berada dalam situasi istimewa untuk mengungkap dan mengamati fenomena psikis, di mana ia mengalami ingatan dan pengulangan fenomena tersebut. Dalam pengertian umum, transferensi mbingkai semua fenomena yang mungkin ada dalam hubungan antara pasien dan terapis (Nascimento et al., 2011). Freud menggunakan berbagai metode dalam hubungan terapeutik ketika menyelidiki neurosis umum dan, khususnya, hysteria. Pada tahun 1912 ia menyatakan dalam "*The Dynamics of Transference*", bahwa tanpa analisis transferensi tidak ada pengobatan psikoanalitik. Dalam karya ini Freud menggambarkan transferensi sebagai fenomena yang didominasi erotis dan kekanak-kanakan, ia menggambarkan asal usul dan sifat transferensi melalui apa yang terjadi dalam kehidupan cinta subjek dan melalui kombinasi kecenderungannya terhadap cinta dan pengaruh yang diderita selama tahun-tahun pertama kehidupan. Pada tahun 1914, Freud mengaitkan sifat transferensi dengan tiga sumbu: realitas/fantasi, sadar/tidak sadar, dan masa lalu atau masa kini, dan itulah sebabnya kehidupan afektif yang tertekan dihidupkan kembali melalui fenomena ini. Kebangkitan kembali orang-orang yang bandel dan pentingnya beberapa kualitas yang tidak diketahui dalam sosok analis dengan demikian melayani katarsis (kata Yunani untuk proses pembersihan atau penghapusan nafsu), karena dorongan hati, setelah disadarkan dan dijelaskan kepada sabar, akan dihilangkan. Transferensi dipandang sebagai bagian dari mekanisme asosiatif dalam "dialektika masa kini dan masa lalu dalam konteks pengulangan dan perlawanan" (Etchegoyen, 1985; Souza, 2008). Kekhususan resistensi ini disebabkan oleh gerakan psikis pasien untuk berpindah ke sosok analis, kasih sayang bawah sadar yang awalnya terkait dengan sosok orang penting lainnya di masa lalunya. Freud menyebut penolakan ini sebagai "keterikatan palsu" (Freud, 1996). Pada dasarnya, transferensi balik adalah serangkaian ide, pikiran, perasaan, dan kesan yang dibangkitkan dalam diri analis oleh pemindahan pasien. Untuk menegaskan bahwa analis tidak terpengaruh oleh pengalaman pasiennya adalah sesuatu yang terburu-buru dan keliru. Ini akan sama dengan mengatakan bahwa pengalaman pasien, rasa sakit dan perilakunya, tidak dilihat oleh analisis dari sudut pandang afektif. Dalam hal ini, tergantung pada analisis untuk mengetahui bagaimana membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman ini, bekerja pada mereka dan memperlakukan mereka sebagai informasi yang berguna dan penting, tidak membiarkan pengalamannya entah bagaimana tercampur dengan pengalaman pasiennya (Heimann, 1950 & Zambelli, 2013).

3.2.3 Countertransference

Countertransference mengacu pada respon emosional yang diterima guru bimbingan dan konseling dari siswa. Ketika guru bimbingan dan konseling hadir dalam sesi konseling bersama siswa, lalu guru bimbingan dan konseling terlibat dalam sesi konseling dan memiliki sejumlah perasaan, emosi, dan keyakinan, maka hal tersebut dapat memengaruhi interaksi dengan siswa secara langsung. Perasaan-perasaan yang hadir apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan *countertransference* pada guru bimbingan dan konseling. *Countertransference* dapat mempengaruhi proses klinis dalam intervensi selama sesi konseling dan juga memengaruhi persepsi guru terhadap siswa, misalnya, memandang siswa sebagai orang yang tidak berguna, tidak percaya diri, dan yang lebih terluka (Knaus et al., 2016). *Countertransference* dianggap kontra dan melanggar kode etik pada tingkat profesional seorang guru bimbingan dan konseling. Maka dari itu, penting untuk memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai *countertransference*. *Countertransference* sebuah konsep klasik yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. *Countertransference* merujuk pada perasaan yang guru bimbingan dan konseling alami, yang seringkali terbawa ke dalam sesi konseling bersama siswa. Pengertian tentang *countertransference* telah mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu (Gelso & Hayes, 2007). Setelah memahami beberapa literatur, terdapat empat definisi utama mengenai *countertransference*, yaitu klasik, totalistik, komploment, dan relasional.

Definisi klasik ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud dan melibatkan reaksi bawah sadar guru bimbingan dan konseling terhadap pemindahan (proses transfer) yang dilakukan oleh siswa. Menurut Freud,

countertransference merupakan hasil dari pemindahan perasaan yang sama antara guru bimbingan dan konseling dan siswa saat sesi konseling. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling perlu mengatasi *countertransference* yang dialaminya. Apabila tidak diatasi dengan baik, maka *countertransference* dapat mengganggu kondisi psikologis siswa (Epstein & Feiner, 1979; Gelso & Hayes, 2007). Selanjutnya, *counter-transference* dalam totalitas dikemukakan oleh Heimann (dalam Gelso & Hayes, 2007) pada tahun 1950, yang menyatakan bahwa semua perasaan dan sikap terhadap siswa dianggap sebagai *countertransference* (Heimann, 1950). Menurut perspektif ini, *countertransference* dapat menjadi berguna dalam proses penyembuhan terhadap masalah yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dikarenakan *countertransference* dapat memberikan pendekatan pemahaman kepada siswa dan mengendalikan pikiran mereka dengan lebih baik. Selain itu, *countertransference* pada perspektif ini juga dimaksudkan membantu guru bimbingan dan konseling untuk memahami bagaimana orang lain bereaksi terhadap siswa dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi siswa.

Definisi *countertransference* yang komplementer atau saling melengkapi menggambarkan bahwa *countertransference* sebagai respons alami yang muncul bersamaan dengan siswa. Dalam konteks penjelasan yang saling melengkapi, baik guru bimbingan dan konseling maupun siswa dipandang sebagai saling melengkapi satu sama lain, yang kemudian dapat memicu respons dari orang lain. Lalu yang terakhir, melalui relasional, definisi *countertransference* dianggap sebagai hasil interaksi antara guru bimbingan dan konseling dan siswa dalam sesi konseling. Dinamika ini dapat menyebabkan *countertransference* dari siswa berupa konflik emosional, kebutuhan dan masalah pribadi yang belum terselesaikan dari guru bimbingan dan konseling. Dari keempat definisi yang sudah dipaparkan, kebanyakan ahli mengungkapkan setuju terhadap definisi-definisi tersebut dan menganggap *countertransference* terjadi ketika konflik masa lalu atau masa kini belum dapat terselesaikan oleh guru bimbingan dan konseling. Selain itu, keempat definisi di atas juga memengaruhi pandangan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa. Diketahui juga, bahwa respon-respon ini bisa dipicu oleh perilaku siswa atau suasana pada saat sesi konseling bersama guru bimbingan dan konseling (Rosenberger & Hayes, 2002).

Siswa mengatakan bahwa perasaan dari pengalaman yang menyerupai masalah guru bimbingan dan konseling dan belum dapat diselesaikan mungkin akan berdampak pada keengganan siswa untuk mengikuti saran atau bimbingan dari guru bimbingan dan konseling serta meragukan keahlian dan kepercayaan siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. Gelso dan Hayes (2007) juga mengemukakan bahwa guru bimbingan dan konseling mungkin tidak selalu menyadari adanya *countertransference* di dalam diri mereka, yang menunjukkan bahwa terkadang *countertransference* tersebut tidak disadari oleh guru bimbingan dan konseling. Lalu hubungan antara *countertransference* dengan mimpi bersifat simbiotik atau saling mendukung karena *countertransference* dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk memahami bagaimana siswa secara tidak sadar memindahkan (mentransfer) perasaan, perilaku dan masa lalu kepada guru bimbingan dan konseling. Melalui interpretasi mimpi, guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk memahami permasalahannya dengan lebih baik (Rogers, 1961).

Countertransference banyak ditandai dengan, perasaan, pikiran, emosi dan sikap yang dimunculkan siswa kepada guru bimbingan dan konseling. Konsep ini mendefinisikan *countertransference* sebagai respons guru bimbingan dan konseling yang tidak terkendali terhadap siswa yang timbul dari respons guru bimbingan dan konseling terhadap apa yang dirasakan oleh siswa. *Countertransference* dipandang sebagai hambatan dalam sesi konseling yang harus dihilangkan. Namun, pada dasarnya *countertransference* akan selalu ada saat pelaksanaan sesi konseling. Selain itu, reaksi guru bimbingan dan konseling terhadap siswa dapat ditimbulkan oleh siswa sendiri pada orang-orang di sekitarnya. Guru bimbingan dan konseling perlu membedakan *countertransference* dari perasaan siswa terkait dengan konflik yang belum dapat terselesaikan. Selama *countertransference* terjadi, guru bimbingan dan konseling mungkin mengalami berbagai pemikiran negatif dengan kesalahan kognitif yang khas. Guru bimbingan dan konseling seringkali berburuk sangka kepada siswa nya dan timbul dalam pemikiran, "dia tidak akan lebih baik lagi", "ini tidak memberikan dampak positif sama sekali" atau pemikiran-pemikiran lainnya.

3.2.4 Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling

Guru, sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum, memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan dan kondisi belajar yang kondusif. Suasana belajar yang baik harus menyenangkan, menarik, aman, dan memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan dan mengintegrasikan kemampuan mereka (Helmi, 2015). Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi murid. Guru yang baik tidak hanya memberitahu siswa tentang hal-hal, tetapi juga membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Guru yang berkualitas memerlukan pemahaman yang menyeluruh tentang kemampuan siswa dari berbagai perspektif sosial, profesional, dan personal. Menurut Surachmad (dalam

Helmi, 2015) mengemukakan “sebuah profesi adalah bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu yang karena hakikat dan sifatnya membutuhkan persyaratan dasar, keterampilan teknis, dan sikap kepribadian tertentu” (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Ind. (n.d.).

Dalam pasal 1 Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 03/v/PB/2010 dan nomor 14 tahun 2010 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, dinyatakan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas tanggung jawab wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa”. Guru bimbingan dan konseling adalah pekerja yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara profesional dan ilmiah. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus berusaha membangun hubungan yang efektif dengan siswa mereka saat mereka menghadapi masalah dan tantangan hidup (Taher et al., 2021). Guru bimbingan dan konseling melakukan tugasnya dengan berfokus pada pengembangan diri siswa sesuai dengan minat bakat mereka dan tahap perkembangan melalui berbagai layanan. Guru bimbingan dan konseling bertugas secara profesional, artinya mereka benar-benar telah dipersiapkan dan dididik secara khusus untuk menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 ditegaskan, “seorang guru bimbingan dan konseling harus menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan dan masalah konseling, masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling”. Dalam ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) pasal 39 ayat 2 dalam UU Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama pendidik pada perguruan tinggi.” Pada tahun 2009 Menpan RB menerbitkan barmen Nomor 16 Tahun 2009 menyatakan bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling melakukan proses pembelajaran dan proses bimbingan dengan objek praktik spesifik berupa pengembangan perilaku efektif sehari-hari dan penanganan perilaku efektif sehari-hari yang terganggu.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 4 mencantumkan beberapa asas bimbingan dan konseling yang harus diterapkan secara konsisten dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Asas-asas ini termasuk asas kerahasiaan, asas kemandirian, dan asas kemandirian, serta asas-asas lain yang terkait dengan bimbingan dan konseling. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008, guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi profesional berikut: memahami konsep dan praktik asesmen untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli; memahami kerangka teoretik dan praktik bimbingan dan konseling; merancang dan menerapkan program bimbingan dan konseling yang menyeluruh; dan menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi profesional.

Anggaran Dasar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (AD ABKIN), Bab II, Pasal 2, membahas Kode Etik dan Atribut, yang mengatur tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi oleh guru bimbingan dan konseling dan konselor. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa “Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan, dan diamankan oleh setiap anggota Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia” (Farozin, 2018, 11). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki kode etik yang harus dipatuhi secara profesional oleh semua anggota Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Tujuan dari kode etik tersebut secara umum tercantum dalam Buku Kode Etik Bimbingan dan Konseling tahun 2018 (Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 2018, 7).

3.2.5 Kode Etik Pelaksanaan Konseling dan Kaitannya Dengan Dinamika Countertransference

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh psikologi sosial dijelaskan bahwa sikap mempengaruhi perilaku dan perilaku juga mempengaruhi sikap (Baron & Byrne; Feldman dalam Mutua et al., 2018). Guru bimbingan dan konseling memiliki pedoman untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan kode etik yang berlaku. Kode etik ini merupakan acuan guru bimbingan dan konseling dalam bersikap selama melakukan sesi bimbingan dan konseling. Dalam buku kode etik ABKIN, guru bimbingan dan konseling tidak berhak memaksakan kehendak kepada siswa, baik berupa pendapat, saran, maupun solusi atas masalah yang dikonselingkan. Guru bimbingan dan konseling boleh memaksakan kehendak kepada siswa apabila siswa menentukan keputusan yang melanggar nilai atau

hukum. Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapati bahwa guru bimbingan dan konseling berinisial A mengungkapkan kekhawatiran terhadap siswa dengan tujuan memberikan pemahaman agar siswa dapat menyadari bahwa keputusan yang diambil dapat membahayakan dan memberikan pengaruh negatif pada dirinya sendiri, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang.

Bimbingan dan konseling merupakan investasi berharga bagi masa depan siswa. Bimbingan dan Konseling hadir sebagai layanan dari guru bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengantarkan siswa dalam perjalanan menemukan diri. Layanan ini membantu mereka menjadi individu yang mandiri, berkarakter dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Lase, 2018). Sesuai dengan tugasnya, guru bimbingan dan konseling membimbing siswa agar menentukan keputusan secara mandiri. Namun, pada satu sisi, guru bimbingan dan konseling akan dihadapkan dengan masalah yang mungkin pernah dialaminya di masa lalu. Perasaan seperti ini disebut oleh Freud sebagai kondisi *countertransference*. *Countertransference* akan menimbulkan kekhawatiran pada sisi psikologis guru bimbingan dan konseling ketika siswa menentukan keputusan yang dirasa tidak sesuai, sementara guru bimbingan dan konseling pernah mengalami masalah yang serupa dengan siswa. Akibat kesamaan pengalaman tersebut, mungkin akan timbul perasaan ingin memberikan solusi kepada siswa. Namun, biar bagaimanapun, guru bimbingan dan konseling harus berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk mengenali dirinya dan masalah yang dialaminya sehingga siswa dapat mempersiapkan diri untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalahnya (Sutirna & Musa, 2023).

Perihal memaksakan kehendak apabila guru bimbingan dan konseling mengalami *countertransference*, dalam hasil pertanyaan wawancara yang dilakukan peneliti, guru berinisial B mengungkapkan:

"Kadang ada rasa menyesal, kenapa saya malah cerita tentang apa yang saya alami. Biasanya karena saya gemas dengan anak yang inisiatifnya kurang. Saya gemas aja. Kalau sudah begitu, biasanya saya akan ketemu anaknya langsung esok harinya, kemudian meminta maaf karena memaksakan atau mendikte keputusan, walaupun tujuan awalnya adalah untuk menumbuhkan rasa inisiatif. Saya juga minta maaf kepada siswanya karena bagaimanapun saya merasa hal itu tidak tepat."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa siswa memang tidak sepenuhnya dapat mandiri dalam mengemukakan dan menentukan keputusannya. Hal ini membuat guru bimbingan dan konseling semakin mengalami gejala psikologis karena rasa 'gemas' pada siswa, apalagi jika masalah yang dialami siswa pernah dialami guru bimbingan dan konseling. Hasilnya, guru bimbingan dan konseling cenderung ingin memberikan solusi secara paksa kepada siswa. Namun, guru bimbingan dan konseling berinisial B tersebut juga berupaya untuk tetap bersikap profesional atas tindakannya. Ia merasa bahwa tindakan yang diambilnya salah sehingga ia meminta maaf kepada siswa yang sebelumnya melakukan konseling dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berinisial B bersikap sesuai dengan kode etik bimbingan dan konseling dengan tidak memaksakan kehendak kepada siswa, meskipun siswa terlihat belum mandiri dalam mengambil keputusannya.

Masalah yang diceritakan oleh siswa dalam proses konseling diantaranya seperti kasus putus cinta, perundungan, kurangnya percaya diri, *broken home* atau masalah keluarga, dimana seorang anak kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Situasi ini menjadi pemicu terjadinya *countertransference* pada guru bimbingan dan konseling. Pemicu yang paling sering terjadi yaitu *broken home*, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang, akibat gaya pola asuh dan permasalahan ekonomi keluarga. Guru bimbingan dan konseling yang mengalami hal serupa dan mengalami *countertransference* akan membuat keberjalanan sesi konseling terganggu. Ketika memiliki perasaan senasib dengan siswa, guru bimbingan dan konseling cenderung bercerita juga tentang pengalaman serupa yang pernah dialami kepada siswa. Akhirnya, muncul dorongan untuk menyampaikan solusi yang pernah digunakan di masa lalu guru bimbingan dan konseling untuk diaplikasikan kepada siswa. Sebenarnya, dorongan untuk memberikan solusi timbul karena adanya perasaan simpati karena turut merasakan apa yang dirasakan siswa. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga mengalami kekhawatiran kalau-kalau siswa mengalami hal yang sama dengan yang pernah dirasakan nya.

Terkait masalah *broken home*, salah satu guru bimbingan dan konseling berinisial C mengatakan pernah mengalami perasaan *countertransference* saat melakukan sesi bimbingan dan konseling. Dalam kasus ini, guru bimbingan dan konseling berinisial C mengungkapkan bahwa:

"Pada saat pembahasan, anak (siswa) biasanya mengungkapkan mengenai masalah keluarga dan gaya pola asuh orang tua terhadap anak. Masalah siswa broken home mengarah ke kondisi psikologis anaknya (siswa). Memang ketika anak (siswa) berlatar belakang keluarga broken home, maka pada saat konseling saya akan merasa terganggu, lebih simpati, lebih merasakan masalah psikologisnya. Lebih-lebih juga ada perasaan takut. Kalau saya lebih perasaan takut karena anaknya punya latar belakang broken home dan bisa jadi hal itu berdampak ke anaknya (siswa) sendiri."

Melalui beberapa pernyataan jawaban yang disampaikan guru bimbingan dan konseling, sebenarnya *countertransference* pada guru bimbingan dan konseling dapat dikatakan tidak terlalu kuat. Hal ini berdampak pula pada pemberian pendapat dan solusi kepada siswa yang cenderung tidak mengandung dorongan pemaksaan. Namun, sesi konseling akan terkendala apabila siswa kurang inisiatif dan tidak responsif terhadap guru bimbingan dan konseling. Dalam konteks kurang inisiatif, guru bimbingan dan konseling dianjurkan untuk memancing siswa untuk bercerita tentang permasalahan yang sedang dialaminya. Sama halnya seperti kurang inisiatif, guru bimbingan dan konseling harus turut aktif bertanya ketika mendapati siswa yang tidak responsif, ini dilakukan agar proses konseling berjalan dengan lancar. Pengalaman guru bimbingan dan konseling mempunyai peran penting dalam tumbuhnya rasa khawatir, takut, dan menya-yangkan suatu hal. Menurut Sukmadinata & Nana (2003), pengalaman emosional terkadang berlangsung tanpa disadari dan dimengerti oleh guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, ketika guru bimbingan dan konseling menyadari bahwa dirinya sedang mengalami emosi yang tidak stabil, maka ia akan menahan dan menekan emosi tersebut agar kembali stabil dan tidak terlarut dalam emosi. Adanya emosi yang muncul dari guru bimbingan dan konseling membuat sesi konseling lebih bersifat subjektif dan tidak objektif. Maka sangatlah penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk menggunakan akal sehat dalam memberikan alternatif solusi kepada siswa dan tetap fokus pada permasalahan yang dihadapi siswa. Apabila guru bimbingan dan konseling memberikan saran hanya berdasarkan apa yang guru bimbingan dan konseling itu rasakan, maka dapat dikategorikan bahwa guru bimbingan dan konseling gagal bersikap profesional. Guru bimbingan dan konseling tidak berhak memaksakan kehendak dan harus bisa menyeimbangkan serta menyesuaikan interaksi konseling dengan siswa yang bersangkutan.

Keterbukaan dan perasaan senasib yang muncul antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa akan menjadi peluang untuk memberikan solusi terbaik karena guru bimbingan dan konseling pernah mengalami hal serupa. Dalam konteks ini terdapat kerugian serta keuntungan guru bimbingan dan konseling mengalami *countertransference*. Apabila guru bimbingan dan konseling tidak dapat menahan diri dari emosi negatif yang dialaminya di masa lalu, maka proses pelaksanaan sesi konseling dapat terganggu. Oleh karena itu penting bagi guru bimbingan dan konseling menyikapi emosinya dengan wajar. Di samping adanya gangguan, *countertransference* akan lebih memunculkan sikap empati guru bimbingan dan konseling kepada siswa, menjadikan pengalaman pribadi sebagai pertimbangan solusi yang dapat diambil oleh siswa. Hal ini bertentangan dengan kode etik konselor karena konselor harus bersikap secara objektif, bukan subjektif.

Di sisi lain, penerimaan solusi yang dilakukan siswa setelah sesi konseling cukup berdampak pula pada kondisi psikologis guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata guru bimbingan dan konseling cenderung merasa senang dan lebih bersemangat ketika solusi dan sarannya diterima baik oleh siswa. Penerimaan solusi oleh siswa akan membantu guru bimbingan dan konseling dalam menyembuhkan luka atas masa lalunya. Namun, apabila siswa tidak menerima solusi yang ditawarkan oleh guru bimbingan dan konseling, sebenarnya guru bimbingan dan konseling juga tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu masalah. Guru bimbingan dan konseling menyadari bahwa pengambilan keputusan merupakan hak siswa. Guru bimbingan dan konseling tetap memberikan bimbingan, menenangkan, dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap masalah akan menemukan solusi terbaiknya. Sementara itu, bagi dirinya sendiri, guru bimbingan dan konseling berprinsip bahwa ia harus bekerja secara profesional dengan objektif.

Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan orang tua siswa dalam situasi tertentu untuk menyelesaikan masalah. Dalam berdiskusi dengan orang tua siswa pun guru bimbingan dan konseling tetap tidak boleh memaksakan kehendak. Guru bimbingan dan konseling hanya memberikan pilihan dan orang tua berhak untuk menggunakan atau tidak atas saran-saran yang diberikan atas masalah yang dialami siswa. Apabila orang tua menjalankan solusi yang diberikan atau mungkin menggunakan alternatif solusi lainnya selama jangka waktu tertentu, guru bimbingan dan konseling akan kembali melaksanakan konseling untuk melihat kemajuan penyelesaian masalah. Artinya, proses konseling akan tetap berlanjut meskipun dalam suasana *countertransference*.

Setelah sesi konseling, *countertransference* dapat berdampak pada kehidupan guru bimbingan dan konseling di rumah bersama keluarga. Permasalahan pada siswa menjadi bahan evaluasi bagi diri guru bimbingan dan konseling sendiri dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru bimbingan dan konseling berinisial P mengungkapkan:

"Kalau di rumah itu kita punya tanggung jawab sendiri, jadi lebih tegas ke anak, seperti lebih sedikit memaksa."

Guru bimbingan dan konseling selalu berusaha untuk bercerita kepada suaminya ketika selalu memikirkan dan merasa terbebani dengan masalah yang dialami oleh siswanya. Karena begitu memikirkan siswanya, guru bimbingan dan konseling pun selalu memasukkan nama siswa itu ke dalam doanya. Hal ini membantunya dalam mengurangi beban dalam pikirannya.

Siswa sudah menentukan solusi yang akan diaplikasikan ke dalam kehidupannya sendiri, guru bimbingan dan konseling tentu akan merasa lega dan bangga. Namun apabila solusi yang siswa lakukan justru tidak ada hasil dan malah membuat keadaan makin memburuk, guru bimbingan dan konseling akan memilih untuk mereferalkan masalah ini kepada pihak lain yang dianggap lebih berkompeten. Selain itu, apabila pada saat konseling siswa susah untuk bercerita, guru bimbingan dan konseling akan memilih untuk mereferalkan masalah ini juga, mungkin dalam diri siswa ada rasa ketidaknyamanan dan sungkan untuk bercerita kepada guru bimbingan dan konseling. Maka dari itu, guru bimbingan dan konseling membebaskan siswa tersebut untuk bercerita kepada guru bimbingan dan konseling lain yang dirasa akan memberikan kenyamanan baginya. Ketika terjadi hal seperti ini, muncul rasa penyesalan dan kecewa pada diri sendiri karena tidak bisa membantu siswa dalam menangani masalahnya. Meskipun begitu, tidak ada perasaan iri ataupun cemburu, yang ada hanyalah rasa lega dan puas, karena tujuan dari konseling itu sendiri adalah membantu menyelesaikan masalah siswa secara efektif (Gunawan & Amalia, 2022).

Terkait dengan upaya yang selalu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling berinisial A dalam membuat siswa berpikir kritis untuk menemukan solusi atas permasalahannya, diungkapkan bahwa:

“Mekanisme yang selama ini dilakukan: 1) kalau siswa minta saran, kita jangan menawarkan saran. Kita harus memancing pemikiran kritis mereka. Setiap orang punya solusi untuk atas masalahnya sendiri, tetapi tidak ada arahan. Bukan masalahnya yang menjadi solusi, tetapi kita bisa bijak mengambil pilihan alternatif dari solusi yg ditawarkan. Tidak memaksakan kehendak juga kepada siswa, selagi guru bimbingan dan konseling bisa berdiskusi dengan siswa dengan menanamkan nilai-nilai. Hasilnya, kehendak bersama, bukan kehendak saya atau itu sendiri. Keputusan bersama berdasarkan pertimbangan dan nilai yg kita punya, sesuai nilai yg disepakati.”

Analisis pernyataan yang dilontarkan guru bimbingan dan konseling berinisial A adalah bahwa ia telah menjalankan peran sebagai guru bimbingan dan konseling yang tepat berdasarkan kode etik bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling juga telah sesuai menjalankan perannya sebagai seorang konselor karena ia terbukti membimbing siswa dalam memantik pemikiran yang kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Camicall dan Calvin (dalam Khadijah, 2018) yaitu guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling dan mengasuh siswa dengan tidak memaksakan kehendak siswa dan membuat siswa berpikir dengan kritis dan melakukan konseling dengan rasa empati.

Berhubungan dengan menumbuhkan rasa kritis pada siswa, penting pula bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan rasa empati. Guru bimbingan dan konseling menegaskan bahwa jika melakukan konseling dengan menggunakan rasa empati dan memberikan solusi yang tepat, serta menjaga rasa empati tidak berlebihan.

“Tadi sudah disinggung juga ya, ketika kita melakukan hal tersebut kemudian kita merasa ini pengalaman pribadi, ya kita akan berusaha untuk berempati. Empati ‘kan penting ya dalam proses konseling untuk memberi solusi yang tepat. Tapi tetap kita harus menjaga agar empati tidak berlebihan dan tidak lupa dengan konseling itu sendiri. Kita berusaha tetap tenang, berpikir jernih, menahan emosi. Kalau misal pengalamannya menimbulkan kesedihan ya jangan larut dalam kesedihan. Kita harus tetap tenang di hadapan siswa, tetapi tetap memberikan saran yang tepat kepada siswa juga.”

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan analisis hasil wawancara, countertransference sangat mempengaruhi guru bimbingan dan konseling dalam bertindak dan bersikap. Pentingnya mendeteksi countertransference pada proses konseling akan membantu keberlangsungan interaksi konseling yang lebih sehat dan positif dengan siswa. Dinamika countertransference yang terjadi pada guru bimbingan dan konseling mungkin akan menghambat pelaksanaan konseling karena guru bimbingan dan konseling nyatanya pernah mengalami hal yang serupa dengan siswa dalam masalah tertentu. Akan tetapi, apabila countertransference dapat diketahui lebih awal, countertransference dapat membuat proses konseling berjalan sesuai pedoman etika yang berlaku. Kesadaran countertransference guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa secara objektif menentukan alternatif keputusan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Guru bimbingan dan konseling yang sadar akan kebutuhan emosional di dalam dirinya menjadi indikator bahwa guru bimbingan dan konseling pada dasarnya memiliki kemampuan mengelola reaksi emosional yang muncul di dalam dirinya. Apabila hal ini terjadi secara berkelanjutan siswa akan memiliki pandangan (image) yang positif terhadap guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, profesi guru bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan profesionalisme layanan bimbingan dan konseling. Semakin baik pandangan siswa terhadap guru bim-

bingan dan konseling, semakin tinggi pula kecenderungan siswa memiliki keterbukaan terhadap profesi bimbingan dan konseling.

5. KESIMPULAN

Countertransference merupakan reaksi emosional yang timbul baik secara sadar maupun tidak sadar pada guru bimbingan dan konseling. Dinamika *countertransference* selama proses konseling dipengaruhi oleh pemicu psikologis akibat adanya keserupaan pengalaman yang dialami guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Pengalaman pemicu yang timbul pada setiap guru bimbingan dan konseling tentu berbeda, termasuk pada penyebab dan dampaknya. Namun, *countertransference* pada dasarnya hanya memiliki dua kemungkinan dampak, yakni positif dan negatif. *Countertransference* positif terjadi apabila guru bimbingan dan konseling menyadari bahwa dirinya mengalami *countertransference* dan sesegera mungkin melakukan pengelolaan emosi agar proses konseling tetap berjalan secara efektif. Apabila hal ini berlangsung, maka *counter-transference* dapat membantu guru bimbingan dan konseling membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa dan memudahkan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa. Namun sebaliknya, *countertransference* negatif terjadi pada saat guru bimbingan dan konseling tidak menyadari *countertransference* di dalam dirinya sehingga *countertransference* memengaruhi objektivitas dan profesionalisme guru bimbingan dan konseling, termasuk kehidupannya secara *personal*. Jika *countertransference* negatif terjadi maka guru bimbingan dan konseling tidak akan berfokus pada penyelesaian masalah siswa, melainkan cenderung memaksakan dan membuat siswa mengalami ketergantungan dengan guru bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling yang mengalami *countertransference* negatif memerlukan perawatan yang tepat. Ini karena menjadi tidak profesional dalam bimbingan dan konseling dapat menyebabkan mereka mengabaikan kode etik bimbingan dan konseling dan memengaruhi kualitas pelaksanaan konseling. Dinamika psikologis merupakan proses yang tidak statis dan terus berubah. Dinamika ini merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya yang mempengaruhi sikap, emosi, dan tingkah laku siswa. Pemahaman terhadap dinamika psikologis dapat membantu memahami diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik, meningkatkan hubungan interpersonal, meningkatkan kemampuan mengatasi masalah serta meningkatkan kesehatan mental.

Guru bimbingan dan konseling dapat dikatakan profesional apabila guru tersebut memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikat pendidik, serta mampu menunjukkan profesionalisme dalam tugas dan tanggung jawabnya untuk membantu siswa dalam pengembangan diri mereka. Terdapat beberapa asas bimbingan konseling yang harus dipahami dan diterapkan selama proses konseling. Guru yang berprofesional diharapkan dapat menerapkan kode etik yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Pemerintahan Indonesia. Kode etik profesional bimbingan dan konseling berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi bagi para profesional.

Saran bagi guru bimbingan dan konseling adalah dapat meningkatkan kesadaran diri tentang terjadinya *countertransference* dan memahami dampak positif dan negatifnya, mengembangkan keterampilan manajemen emosi untuk mengelola *countertransference* secara efektif. Supervisi yang dijalankan dengan guru bimbingan dan konseling yang lebih berpengalaman untuk mendapatkan bantuan dalam menangani *countertransference* serta bergabung dengan komunitas profesional untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari sesama guru bimbingan dan konseling. Bagi institut pendidikan dapat memberikan pelatihan kepada guru bimbingan dan konseling tentang *countertransference* dan cara mengelolanya, menyediakan sumber daya seperti buku, artikel dan video tentang *countertransference*, serta membuat kebijakan yang mendukung guru bimbingan dan konseling dalam menangani *countertransference*.

Rekomendasi yang perlu dikembangkan atau dipelajari adalah dengan melakukan penelitian tentang dampak *countertransference* pada kualitas konseling, serta mengembangkan program pelatihan untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam menangani *countertransference* dan mempelajari cara-cara untuk meningkatkan kesadaran diri dan keterampilan manajemen emosi guru bimbingan dan konseling. Dan diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling dapat memahami kode-kode etik profesi guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah atau kasus yang dihadapi saat melakukan konseling di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa tulus dan penuh syukur, kami ingin mengungkapkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian ini. Terima kasih atas dorongan, pemahaman serta kontribusi berharga sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik dan sukses. Terima kasih kepada responden

dan partisipasi dari guru bimbingan dan konseling yang tersebar di 27 sekolah yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga. Keikutsertaan seluruh guru bimbingan dan konseling yang terlibat merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Terima kasih kepada Ibu Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd. dan Ibu Dr. Ipah Saripah, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan sepanjang perjalanan penelitian ini. Bimbingan keduanya menjadi pilar utama dalam kesuksesan penelitian ini.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang turut serta dalam proses penyebaran angket, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian. Setiap kontribusi sekecil apapun memiliki dampak besar dalam penyempurnaan penelitian ini. Tak lupa, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan semangat dalam setiap langkah penelitian. Kebersamaan dan dukungan ini memberikan energi positif dan semangat yang membara yang sangat berarti. Akhir kata, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya, peneliti diberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak merupakan anugerah yang tak terhingga. Terima kasih atas kerjasamanya yang luar biasa. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

RA berkontribusi dalam melakukan riset wawancara dan menulis hasil wawancara pada guru tertentu. RA juga menentukan kerangka pembahasan point-point artikel dan mengenai *Kode Etik Pelaksanaan Konseling dan Kaitannya Dengan Countertransference*. KPW melakukan wawancara dengan seorang guru bimbingan dan konseling agar mendapatkan wawasan yang mendalam tentang peran guru bimbingan dan konseling terhadap siswa nya. KPW juga berkontribusi dalam pembuatan sebuah angket dan juga menyusun pertanyaan angket yang ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat mengumpulkan pandangan mereka tentang *countertransference*. YVR berkontribusi dalam menyusun pendahuluan, peninjau ulang isi artikel (termasuk pada menyunting, melakukan parafrase, dan menyintesis poin-poin pembahasan), serta pemerhati kutipan dan daftar referensi. HKF berkontribusi dalam pembuatan artikel dan angket berbentuk *google form*, ikut serta dalam penyusunan pertanyaan angket tentang *countertransference*. HKF juga menyebarluaskan angket kepada beberapa guru bimbingan dan konseling, menjadi pewawancara dan notulen pengganti dalam proses wawancara. Mengumpulkan referensi yang sesuai dengan tema penelitian. MNA berkontribusi dalam pembuatan artikel dan ikut serta dalam membuat instrumen wawancara, ikut dalam mewawancarai guru bimbingan dan konseling. Mengumpulkan sumber dan referensi yang relevan dan sesuai dengan tema yang diangkat. Mencari pasal-pasal yang telah ditetapkan oleh Undang- Undang Peme-rintahan Indonesia dengan mencari ke beberapa sumber. Dalam pembuatan artikel ini NHA berkontribusi dalam proses penyebaran angket ke beberapa guru bimbingan dan konseling, serta mencari dan menyusun pembahasan mengenai dinamika psikologi. NHA juga terlibat dalam penyusunan abstrak, yang bertujuan untuk memberi gambaran jelas kepada pembaca mengenai esensi dari artikel ini.

REFERENSI

- Arni, & Halimah, N. (2020). Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi dan Psikologi Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 105–122.
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi identitas guru bimbingan konseling sebagai komunikator pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1-9.
- Betan, E., Heim, A. K., Conklin, C. Z., & Westen, D. (2005). Countertransference phenomena and personality pathology in clinical practice: An empirical investigation. *American Journal of Psychiatry*, 162, 890–898. DOI:10.1176/appi.ajp.162.5.890.
- Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., & Siswoko, H. (2024). Nilai-Nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(1), 8-16.
- Collie, A., Tanzilli, A., Dimaggio, G., & Lingardi, V. (2014). Patient personality and therapist response: An empirical investigation. *American Journal of Psychiatry*, 171, 102–108. DOI:10.1176/appi.ajp.2013.13020224
- Dahl, H. S. J., Røssberg, J. I., Bøggwald, K. -P., Gabbard, G. O., & Høglend, P. (2012). Countertransference feelings in one year of individual therapy: An evaluation of the factor structure in the Feeling Word Checklist-58. *Psychotherapy Research*, 22, 12–25. DOI:10.1080/10503307.2011.622312.
- Epstein, L., & Feiner, A. H. (1979). Countertransference: The therapist's contribution to treatment. *Contemporary Psychoanalysis*, 15(4), 489-513, <https://doi.org/10.1080/00107530.1979.10745593>
- Etchegoyen, R. H. (1985). Identification and its vicissitudes. *The international journal of Psycho-analysis*, 66, 3-18.

- Farozin, M. (2018). *Buku Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Asosiasi Bimbingan dan Konseling 2018*.
- Fauth, J. (2006). Toward more (and better) countertransference research. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 43(1), 16–31. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.43.1.1>
- Freud, S. (1996). *Análise terminável e interminável* (Edição standard brasileira das obras psicológicas completas de Sigmund Freud, Vol. 23).
- Gabbard, G. O. (2001). A contemporary psychoanalytic model of countertransference. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 983–991. DOI:10.1002/jclp.1065.
- Gelso, C. J., & Hayes, J. (2007). *Countertransference and the therapist's inner experience: Perils and possibilities*. Routledge.
- Gunawan, A. R., & Amalia, R. (2022). Peran guru pai dalam bimbingan konseling siswa bermasalah di sma 1 tambun utara kabupaten bekasi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 32-47.
- Hayes, B. (1995). *Metrical stress theory: Principles and case studies*. University of Chicago Press.
- Hayes, J. A., Gelso, C. J., & Hummel, A. M. (2011). *Managing countertransference*. *Psychotherapy*, 48, 88–97. DOI: 10.1037/a0022182
- Heimann, P. (1950). On counter-transference. *The International Journal of Psychoanalysis*, 31, 81-84.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi profesionalisme guru. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318-336.
- Hendrastin, R. J., & Purwoko, B. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) di SMK Mahardika Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4(2), 364-374.
- Holmqvist, R. (2000). Associations between staff feelings toward patients, and treatment outcome at psychiatric treatment homes. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 188, 366–371.
- Holmqvist, R., & Armelius, B. A. (1996). Sources of therapists' countertransference feelings. *Psychotherapy Research*, 4, 70–78.
- Khadijah, S. (2018). *Peran Guru bimbingan dan konseling Dalam Mengatasi Masalah Siswa Berkepribadian Introvert Di MTs Al Wasliyah Tebing Tinggi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Knaus, S., Grassl, R., Seidman, C., Seitz, T., Karwautz, A., & Löffler-Stastka, H. (2016). Psychiatrists' emotional reactions: Useful for precise diagnosis in adolescence? *Bulletin of the Menninger Clinic*, 80(4), 316–325. <https://doi.org/10.1521/bumc.2016.80.4.316>
- Lase, B. P. (2018). Posisi dan urgensi bimbingan konseling dalam praktik pendidikan. *Warta Dharmawangsa*, (58).
- Mutua, J. M., Kaaria, Z., & Wamalwa, B. (2018). The Influence of Students' Attitude and Readiness to Seek Guidance and Counseling on the Performance of Guidance and Counseling in Secondary Schools in Kwale County. *International Journal of Novel Research in Humanity and Social Sciences*, 5(4), 229-35.
- Nascimento, A. P., Carvalho, S., Nogueira, C., & Barroso, R. (2011). Sobre o que se transporta: (Contra) Transferência (s). *Análise Psicológica*, 29(3).
- Nursalim, M., & Purwoko, B. (2009). Artikel: Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik pada Siswa SMA di Surabaya berdasarkan Dinamika Psikologis. *Surabaya: Universitas Negeri Surabaya*.
- Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2018). *Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 4. (n.d.). BPHN. Retrieved March 30, 2024, <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Ind. (n.d.). BPHN. Retrieved March 31, 2024, from <https://bphn.go.id/data/documents/08pp074.pdf>
- Prasko, J., Ociskova, M., Vanek, J., Burkauskas, J., Slepecky, M., Bite, I., ... & Juskiene, A. (2022). Managing transference and countertransference in cognitive behavioral supervision: Theoretical framework and clinical application. *Psychology Research and Behavior Management*, 2129-2155.
- Putra, S. (2022). Peran Guru bimbingan dan konseling Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 53-63.
- Putri, C. R., Putra, D. P., & Armaini, A. (2023). Peran Guru bimbingan dan konseling Dalam Pembentukan Karakter dan Pengembangan Siswa. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(7), 1283-1291.
- Ristianti, A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta.

- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin Company.
- Rosenberger, E. W., & Hayes, J. A. (2002). Origins, consequences, and management of countertransference: A case study. *Journal of Counseling Psychology, 49*(2), 221–232. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.49.2.221>
- Røssberg, J. I., Karterud, S., Pedersen, G., & Friis, S. (2007). An empirical study of countertransference reactions toward patients with personality disorders. *Comprehensive Psychiatry, 48*, 225–230. DOI: 10.1016/j.comppsy.2007.02.002.
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Empat.
- Setiawan, M. A. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)*. Deepublish.
- Souza, A. B. T. D. (2008). *A supervisão psicanalítica de ludoterapia de trauma e abandono: contribuições à luz da transferência e da contratransferência* (Doctoral dissertation, Universidade de São Paulo).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Al-Fabeta.
- Sukmadinata & Nana S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Rosdakarya.
- Sutirna, S., & Musa, S. (2023). The Importance of Understanding Ability, Skills and Attitudes of Students in the Practice of Guidance and Counseling Services. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 5*(2), 183-195.
- Taher, Y., Aditama, M. H. R., Syam, S., & Mansur, D. (2021). Profesionalisme guru bimbingan konseling. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, 2*(2), 91-99.
- Urfi, W. (2013). *Dinamika Psikologis Kebutuhan Duda Ditinjau Dari Teori Kebutuhan Maslow*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1*(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- UU No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Peraturan BPK. Retrieved March 31, 2024, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Young, J. E. (1990). *Cognitive therapy for personality disorders: A schema-focused approach*. Professional Resource Exchange.
- Zambelli, C. K., Tafuri, M. I., Viana, T. D. C., & Lazzarini, E. R. (2013). On countertransference concept in Freud, Ferenczi and Heimann. *Psicologia Clínica, 25*(1), 179-195.

Copyright holder:

© Reva, Y. V., et al.. (2024)

First Publication Right:

© Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

This Article is licensed under:CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))